

## PERAN GENERASI Z DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

**Helminia Salsabila\***

Universitas Negeri Malang  
[helminia.salsabila.2007316@students.um.ac.id](mailto:helminia.salsabila.2007316@students.um.ac.id)

**Devi Sintya Yuliastuty**

Universitas Negeri Malang  
[devi.sintya.2107116@students.um.ac.id](mailto:devi.sintya.2107116@students.um.ac.id)

**Nur Halimah Silviatus Zahra**

Universitas Negeri Malang  
[nur.halimah.2007216@students.um.ac.id](mailto:nur.halimah.2007216@students.um.ac.id)

### Abstract

*This article discusses the role of generation Z in religious moderation in the digital era. Generation Z is the generation born between 1995-2010. Generation Z which is seen as the educated generation in the current era of digitalization which is expected to support the implementation of religious moderation policies or programs. This research is a type of descriptive qualitative research and uses literature research methods. The results of this study indicate that religious moderation is a way of practicing religious life by taking the middle way or how to avoid extreme actions or fanaticism. In other languages, moderation can be understood as a process of actualizing religious teachings in a fair, balanced and wise manner. Religious moderation is something that the people of Indonesia really need to avoid the threats of extremist and liberal groups who only want division. Generation Z's role is needed in supporting religious moderation, including social control on social media, being moderate or not too fanatical, being a good people, spreading the importance of religious moderation and inviting kindness.*

**Keyword:** *Digital Era; Generation Z; Religious Moderation.*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran generasi Z dalam moderasi beragama di era digital. Generasi Z adalah generasi yang terlahir antara tahun 1995-2010. Generasi Z yang dipandang sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini diharapkan mendukung terlaksananya kebijakan atau program moderasi beragama. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode penelitian studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah cara mengamalkan kehidupan beragama dengan mengambil jalan tengah atau cara diri menghindari dari tindakan ekstrim atau fanatisme. Bahasa lainnya, moderasi dapat dipahami sebagai suatu proses pengaktualisasian ajaran agama secara adil, seimbang, dan bijaksana. Moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk menghindarkan diri dari ancaman kelompok ekstrimisme dan liberalisme yang hanya menginginkan perpecahan. Diperlukan peran generasi Z dalam mendukung moderasi beragama antara lain yaitu sebagai kontrol sosial dalam media sosial, bersikap pertengahan atau tidak terlalu fanatik, menjadi umat yang baik, menyebarkan tentang pentingnya moderasi beragama dan mengajak dalam hal kebaikan.

**Kata Kunci:** *Era Digital; Generasi Z; Moderasi Beragama.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara yang dijuluki sebagai negara multikultural dan kental dengan keberagaman mulai dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Hal tersebut merupakan suatu anugerah yang dimiliki Indonesia sebagai suatu potensi untuk menjadi penguat kesatuan dan persatuan Indonesia. Namun keragaman tersebut bisa menjadi sebuah tantangan jika tidak disikapi dengan bijaksana dan bisa menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan stiap kelompok membawa perilaku budaya masing-masing sehingga keragaman tersebut tidak jarang menimbulkan konflik.

Konflik muncul karena paham-paham radikalisme dan ekstremisme yang saat ini menyusup dan perlahan berkembang melalui arus globalisasi dan modernisasi. Konflik tersebut menunjukkan rentannya rasa kebersamaan yang dibangun oleh bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok satu dengan kelompok lain dan rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir dengan bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas dari jenis maupun pelakunya. Salah satu contoh masuknya paham radikalisme yang pernah ada di Indonesia yaitu paham yang disebarkan oleh organisasi HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang menginginkan negara Indonesia menjadi negara Islam. Tentu hal ini bertentangan dengan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Menurut (Mubarak, 2018) perkembangan gerakan keagamaan yang liberalis dan ekstrem ini akan terus berkembang sejalan dengan maju dan berkembangnya teknologi informasi serta komunikasi yang pesat.

Konflik lain yang berkaitan dengan agama yang pernah muncul di Indonesia diantaranya yakni peristiwa ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar yang terjadi pada tanggal 28 maret 2021 silam merupakan fenomena nyata aksi kerusuhan dengan menjadikan agama sebagai alasan pemicunya. Peristiwa lain yang serupa juga terjadi pada 3 gereja di Surabaya pada tahun 2018, dimana terjadi aksi terorisme berupa serangan bom tentu hal tersebut juga didasari dengan mengatasnamakan agama. Bilamengulik lebih jauh lagi masih banyak dijumpai kasus yang terjadi antar umat beragama, seperti konflik Talikora Islam dan Nasrani pada tanggal 17 Juli 2015, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik Poso Islam dan Nasrani pada tahun 2000 serta masih banyak lagi kasusu konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama sebagai penyebab utamanya. Agama seringkali dijadikan sebagai alasan dalam berbagai permasalahan yang muncul baik dari segi sosial kemasyarakatan, budaya bahkan kenegaraan. Hal ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seluruh komponen negar. Karena agama merupakan suatu yang menyangkut keyakinan atau ideologi dari masing-masing individu manusia.

Di era digital saat ini dimana berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih, sangat memungkinkan menjadi jalur persebaran paham-paham dari luar yang berusaha memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia sebab dengan berkembangnya teknologi tersebut memungkinkan manusia saling berhubungan tanpa adanya batasan jarak, wilayah, dan waktu, akan terdapat banyak informasi hoax jika tidak di filter, maka bisa menghilangkan identitas atau jati diri individu dalam interaksi sosial antar bangsa dan

memunculkan berbagai konflik di kalangan umat beragama (Ramadhan, I. N., Fadilah, I., Sa'adah, R., Wildan, M., Putri, 2021).

Selain banyaknya masyarakat yang terjebak dalam fenomena berita bohong, terdapat juga ormas-ormas seperti FPI yang melakukan tindakan memberantas maksiat yang berlandung dibalik slogan amar ma'ruf nahi munkar, Laskar Jihad yang merupakan organisasi Islam garis keras (Syaefudin, 2014). Selain itu, adanya kelompok yang berusaha menanamkan radikalisme yang mengatasnamakan toleransi seperti kasus yang sedang viral di media sosial Youtube, Tiktok, dan Instagram yaitu Zavilda TV yang memaksa perempuan islam maupun non islam yang tidak berhijab agar memakai hijab. Khusus-khusus di atas menyebabkan adanya *stereotype* bagi agama islam. Banyak umat agama lain beranggapan bahwa umat islam adalah umat yang radikal, intoleransi, dan agresif. Padahal, sejatinya semua agama itu benar dan menuju jalan yang sama untuk menuju kepada Tuhan yang tunggal.

Darmadji (2011) mengungkapkan, baik di negara Indonesia ataupun negara lainnya aksi radikalisme, ekstremisme, bahkan aksi teroris merupakan hal yang masih saja terjadi dan mengakibatkan tuduhan kepada umat islam. Seringkali membuat islam sebagai sumber utama dari aksi kekerasan yang terjadi karena hal tersebut disebarkan sebagai ajaran jihad dan dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Hingga sekarang ini masih banyak oknum yang melakukan dan mendukung tindak kekerasan dengan berdalih ajaran agama, sehingga nama baik agama sebagai simbol yang suci menjadi hancur dan rusak. Realita tersebut menggambarkan bahwa terjadinya ketegangan antar umat beragama itu berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar lingkup agama itu sendiri (Effendy, 2001).

Adanya fenomena yang mengacu pada perpecahan tersebut membuat Kementerian Agama Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang program moderasi beragama. Moderasi beragama diperkenalkan sebagai bingkai dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural untuk menegakkan sikap toleransi. Toleransi adalah suatu hal yang harus ditanamkan dalam upaya memahami setiap perbedaan. Menurut sholihat, sikap saling menghormati antar agama pun harus dijunjung tinggi di tengah keberagaman agama yang ada di negara Indonesia karena agama dalam kehidupan umat manusia mempunyai derajat dan fungsi yang teramat penting. Fungsi penting agama melalui ajaran-ajaran religiusnya mengarahkan cara pandang manusia dan masyarakat. Pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk menjalin kehidupan yang harmonis, damai dan toleran. Kemudian, pemerintah agama juga memberikan sebuah buku pedoman berjudul "*Moderasi Beragama*" dimana buku panduan tersebut resmi diterbitkan pada tahun 2019 (Solihat, A., Utami, A.E., Anisa, Prayogo, A.F., Permana, A., 2021).

Kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut tentu tidak akan bisa berjalan jika tidak ada masyarakat yang mendukung. Karena kebutuhan terhadap narasi beragama yang moderat menjadi suatu kebutuhan umum bagi warga dunia dan tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan semata. Maka dari itu, Sangat perlu adanya dukungan dan partisipasi generasi Z yang dipandang sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini sangat penting untuk mendukung terlaksananya kebijakan atau program tersebut. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 (Rachmawati, 2019). Generasi Z yang paham dan melek teknologi diharapkan menjadi garda terdepan untuk menjaga keberagaman negara Indonesia dan sebagai kontrol sosial untuk menolak segala macam bentuk

provokasi yang berusaha memecah belah persatuan yang pada saat ini marak bertebaran di media sosial. Selain itu generasi Z yang dipandang ahli dalam bermedia sosial. (hootsuite.com, 2020) memaparkan, sebanyak 170 juta penduduk Indonesia, diketahui mayoritas pengaksesnya adalah masyarakat dengan rentang usia 20 hingga 34 tahun dengan durasi pengaksesan rata-rata 3 jam 14 menit. Data tersebut menggambarkan betapa dekatnya generasi Z dengan internet khususnya media sosial (Kompas.com, 2021). Oleh sebab itu generasi Z atau yang biasa disebut anak zaman now merupakan generasi yang telah melek teknologi. Generasi Z harus bisa mempergunakan kecanggihan teknologi bijaksana untuk segala kegiatan positif dan sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi positif yang mendukung persatuan dan kesatuan seperti halnya tentang moderasi beragama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengemukakan dan mencari suatu pemahaman yang berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial secara mendalam. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian studi pustaka (*library research*) yang mana merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dengan cara studi literatur dari berbagai referensi dan yang berkaitan dengan penelitian (Fadli, 2021). Referensi yang digunakan dalam penelitian studi pustaka adalah berbagai macam informasi dari buku, jurnal, internet serta literatur. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang secara khusus membahas mengenai moderasi beragama serta sumber sekunder berupa jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Melalui cara tersebut peneliti bermaksud untuk mengungkapkan peranan apa saja yang harus dilakukan oleh generasi Z terutama dalam mendukung moderasi beragama di era digital.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Pentingnya Moderasi Beragama**

Ancaman disintegrasi kini menjadi poin masalah yang dihadapi oleh Indonesia sebagai negara multikultural. Ancaman ini banyak berasal dari pemahaman atau ideologi liberal dan ekstrem yang berkembang di negara Indonesia. Indonesia kerap kali menjadi sorotan oleh pihak dalam maupun luar sebagai negara yang banyak terjadi ujaran kebencian baik secara langsung maupun di media sosial, kasus-kasus penistaan agama, maraknya perusakan rumah ibadah, dan saling menjatuhkan antara umat lainnya. Maka sangat penting untuk menumbuhkan sikap inklusif atau sikap terbuka dalam beragama, atau yang biasa disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi memiliki arti tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman.

Moderasi beragama sudah dikenal lama sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi tersebut sudah terlebih dahulu dikenal. Hal ini terbukti bahwa adanya pahatan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan yang memiliki arti “tidak berlebihan”. Pada saat itu moderasi dipahami sebagai suatu nilai untuk melakukan segala sesuatu secara seimbang dan tidak berlebihan. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Dalam Islam moderasi dikenal dengan konsep *wasathiyah*. Dalam agama Kristen terdapat konsep *golden mean*, dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika sementara agama konghucu ada Zhong Yong. Semua tradisi dalam

agama-agama tersebut selalu ada ajaran “jalan tengah” (Kementerian Agama, 2019).

Di Indonesia, moderasi beragama sendiri telah dicanangkan pemerintah mulai tahun 2019 silam sebagai langkah dalam mencegah sikap beragama yang terlalu fanatik dan ekstrim, terutama setelah maraknya paham intoleran dan radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Moderasi beragama menjadi salah satu dari tujuh program pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yaitu Peraturan Presiden (Pepres) No.18 tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dan Perpres N0.7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada terorisme (Yusuf,dkk. 2022)

Dalam pandangan pemerintah sendiri, moderasi beragama dapat diartikan sebagai proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang sekaligus menghindari sikap yang berlebih-lebihan. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, tetapi memoderasi pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama. (Kamali, 2015) memaparkan bahwa, menurut pandangan pemerintah, prinsip moderasi sejatinya sudah terkandung dalam masing-masing agama yaitu prinsip keadilan (justice) dan keseimbangan (balance). Prinsip-prinsip moderasi diantaranya, yaitu pertama, prinsip universal, prinsip universal kurikulum berasal dari argument bahwa Tuhan mengutus-utusan untuk semua bangsa dan umat, oleh karena itu prinsip universal meliputi semua aspek dan berlaku menyeluruh. Kedua, prinsip keseimbangan, yaitu suatu prinsip yang dpat dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap,nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan adalah suatu sikap dan orientasi hidup yang diajarkan islam., sehingga tidak terjepak dalam paham-paham yang ekstrim. Ketiga, Prinsip intergrasi, yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Objektifikasi menjadikan pengilmuan islam sebagai rahmat. Pendekatan integrative dan interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai. Keempat, Prinsip keberagaman, yang mana prinsip ini mengandung prinsip Bhineka Tunggal Ika yakni suatu prinsip kesetaraan dan keadilan ditengah perbedaan untuk mencapai suatu persatuan.

Moderasi beragama adalah cara mengamalkan kehidupan beragama dengan mengambil jalan tengah atau cara diri menghindar dari tindakan ekstrim atau fanatisme. Bahasa lainnya, moderasi dapat dipahami sebagai suatu proses pengaktualisasian ajaran agama secara adil, seimbang, dan bijaksana. Hal ini sebagaimana didasarkan pada sumber-sumber terpercaya seperti Al-Qur’an, Hadist, atau berupa aturan dalam konstitusi negara serta kearifan lokal yang ada (Mahyuddin, 2020). Tidak berlebih-lebihan dalam beragama merupakan suatu sikap yang harus diterapkan dalam setiap ajaran agama (Kementerian Agama, 2019) (Pemahaman moderasi tersebut memiliki arti yang luas, yang memiliki inti sikap toleran mengenai suatu ajaran agama yang berbeda dengan pelaksanaannya selalu pada jalur yang moderat (Agustias, 2021). Moderasi beragama merupakan cara atau usaha kita dalam pengimplementasian nilai-nilai luhur dari masing-masing agama yang diyakini didalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Moderasi bergama bukan berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, akan tetapi kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Namun, dalam moderasi

beragama sikap kita lebih pada keterbukaan, menerima bahwa diluar diri kita harus menyadari ada saudara sebangsa yang juga mempunyai hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Agama menetapkan adanya tiga pilar untuk mengukur moderasi bergama, yaitu moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Pilar pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yang ditandai dengan kemampuan memadukan antara teks dan konteks. Moderasi pemikiran dibentuk melalui sejarah proses islamisasi yang kemudian membentuk genealogi intelektual. Dalam hal ini, pemikiran keagamaan yang menjadi bagian dari diskursus pemahaman ajaran atau doktrin keagamaan tidak hanya bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tapi harus mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan hal tersebut, pemikiran keagamaan seseorang yang moderat berarti tidak semata-mata hanya tekstual, namun juga mempertimbangkan konteks dalam pemikiran konteks dalam dinamika yang terjadi pada saat ini. Pilar kedua, moderasi memiliki keterkaitan dengan bentuk gerakan (harakah). Yang mana gerakan ini didasarkan pada semangat dakwah yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan-perbaikan. Gerakan agama ini memiliki tujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran harus didasarkan pada ajakan yang berlandaskan pada prinsip melakukan perbaikan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan hubungan antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Agama dan budaya saling terbuka membangun hubungan yang menghasilkan kebudayaan baru (Kementerian Agama, 2019). Praktik keagamaan demikianlah yang kemudian menjadi tradisi keberagaman masyarakat Indonesia. Jika asas diatas di implementasikan dalam kehidupan masyarakat maka perbedaan-perbedaan yang ada tidak akan menjadi sebuah konflik, dan justru dapat menjadi sebuah ikatan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Karena dengan adanya pemahaman tentang moderasi beragama dan juga pemahaman mengenai gerakan moderasi serta adanya informasi mengenai bagaimana mengulturasikan antara agama dan tradisi maka konflik-konflik yang berkaitan dengan keberagaman relative bisa ditekan penyebarannya.

Pada dasarnya moderasi bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, kehidupan masyarakat sejatinya telah mempunyai modal sosial yang mengakar yaitu sikap toleransi, tenggang rasa, menghormati persaudaraan, dan menghadapi keberagaman. Sejatinya itulah yang menjadi pondasi dasar filosofi masyarakat di Indonesia dalam menjalani moderasi beragama. Pengimplementasian nilai moderasi agama mengajarkan suatu sikap yang menghubungkan antara unsur-unsur yang berbeda sehingga menunjukkan kolaborasi dari internal maupun eksternal bagi pemeluk agama dalam menangani berbagai permasalahan dalam interaksi umat beragama (Zulita et al., 2021). Disamping itu, pada era digital saat ini, media sosial mampu menggeser peran lembaga konvensional dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari adanya penurunan peran lembaga ekonomi, sosial dan pendidikan konvensional. Tidak hanya itu, adanya media sosial juga memberikan pengaruh kepada masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Kehadiran otoritas baru agama di berbagai *platform* internet dan media sosial mampu menggerus otoritas keagamaan konvensional. Sebelumnya

ilmu agama dipelajari melalui kehadiran para kiai, ustadz, dan ulama dengan bertatap muka di masjid, madrasah atau pesantren. Namun, sekarang mereka mulai beralih pada ruang digital. Karena generasi muda lebih tertarik belajar agama dari media sosial, dibanding mendatangi pengajian konvensional (Nisa dkk.2018). Aktivitas belajar keagamaan di media sosial memiliki daya tarik sendiri bagi generasi muda yakni mudah, cepat, dan praktis dibandingkan dengan belajar agama pada lembaga konvensional yang membutuhkan waktu lama dan tempat khusus, maka pengajian di media sosial cenderung fleksibel. Mereka dapat dengan mudah memilih topik yang diinginkan termasuk menentukan tokoh agama, ustadz, dan ulama yang mereka inginkan (Hatta, 2008).

Keberlimpahan informasi di media sosial mampu membuat generasi muda sangat menyukai dunia maya ini untuk dijadikan sebagai ruang belajar. Namun, selain dampak positifnya terdapat dampak negatif yakni adanya penyalagunaan media sosial untuk penyebaran paham-paham menyimpang. (Campbell, 2010) dalam teori *religious-social shaping of technology* menjelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, individualisme, serta perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Saat ini kerap dijumpai terjadinya sentimen keagamaan seperti ujaran kebencian sesama anak bangsa melalui media sosial. Media menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk perlawanan terhadap organisasi keagamaan yang berbeda paham, dan juga sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri (Muttaqin, 2012) contoh kasus yang terjadi baru-baru ini yang menggemparkan media sosial *Tiktok* dan *Youtube* yaitu kasus Zavilda TV. Zavilda mengklaim dirinya adalah *content creator cum* pendakwah, ia merasa memiliki otoritas untuk menyetir perjalanan spiritualitas seseorang, dengan doktrin-doktrin tentang bagaimana seorang muslim menasihati umat lainnya seperti memaksa perempuan non islam berhijab. Fenomena mabuk agama adalah penjelasan dibalik tindakannya tersebut.

Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan akan menjaikan sebuah agama yang benar-benar berfungsi untuk menjaga harkat dan martabat sebagai manusia. dan moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, untuk menghindarkan diri dari ancaman kelompok ekstrimisme dan liberalisme yang hanya menginginkan perpecahan. Saat moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari artinya kita sudah ikut berpartisipasi secara aktif dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama, dan ikut pula dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam konteks keberagaman, maka kita tidak menjadi individu yang egois, diskriminatif, intoleran dan lain sebagainya. Kita harus selalu menjunjung tinggi nilai moderasi dan menghargai segala perbedaan yang ada di Indonesia, sehingga kita tidak akan terjebak dalam zona paham yang memecah belah.

Moderasi beragama tidak hanya diperlukan oleh masyarakat Indonesia saja tetapi, sangat diperlukan juga oleh masyarakat global. Moderasi penting untuk disuarakan diseluruh dunia karena sejatinya agama mempunyai peran yang dalam mewujudkan peradaban dunia yang bermartabat. Pada hakekatnya praktik ajaran tentang moderasi beragama, semata-mata untuk kembali pada nilai esensi agama itu sendiri yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Selaras dengan pendapat Fadl (2005), bahwa moderasi adalah dasar yang menjadi rujukan sebagai

jawaban dari berbagai masalah-masalah yang terjadi khususnya dalam hal keagamaan di seluruh dunia. Maka dari itu, dengan adanya moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan rukun, dan bisa mejadi upaya untuk menjaga tali persaudaraan sebagaimana yang telah diajarkan dalam setiap agama. Tidak hanya itu dengan memahami makna moderasi secara kontekstual bukan secara tekstual, akan senantiasa membuat kita berusaha menciptakan kehidupan yang rukun dan menghindari segala macam yang menjurus pada perpecahan.

## **2.2. Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama**

Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda yaitu generasi Z menjadi suatu hal yang penting dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis serta kehidupan yang bebas dari segala bentuk ancaman perpecahan. Generasi Z adalah generasi yang akrab dengan internet, yang juga biasa disebut sebagai Generation atau generasi net. Generasi Z sebenarnya banyak memiliki banyak kesamaan dengan generasi milenial. Namun, yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu generasi Z dapat mengaplikasikan segala kegiatan dengan waktu yang bersamaan, contohnya browsing dengan PC, ngetweet melalui gadget, serta mendengarkan lagu dengan headset. Sedari kecil generas-generasi Z tidak dapat dipisahkan dengan gadget. Oleh karena itu, Generasi Z adalah generasi yang tahun lahirnya antara 1995 hingga tahun 2010 (Rachmawati, 2019). Dimana generasi tersebut telah mahir dalam mengoperasikan teknologi yang secara tidak sadar berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadian mereka (R., 2020).

Peran generasi Z menjadi suatu hal yang memberikan kontribusi penting terhadap bangsa, dengan tidak berbuat hal-hal berbahaya yang bisa mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat dan negara, karena generasi Z adalah *agent social of change*. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa generasi tersebut adalah generasi penerus bangsa yang membawa misi indonesia dalam mencapai cita-citanya yaitu Indonesia emas 2045 (Negara maju, Indonesia adil, makmur, damai, toleran dan tidak ada lagi pencemaran agama, rasisme, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme). Mereka adalah generasi penerus yang mudah memberikan perubahan juga generasi yang mudah dihasut atau diprovokasi. Generasi Z pada dewasa ini sangat mudah terpengaruh, dan terpapar oleh doktrin atau paham-paham yang menyesatkan seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi atau yang disebut dengan era digital.

Banyak penelitian yang membahas tentang faktor yang membuat generasi Z gampang sekali terkena pengaruh oleh paham-paham menyimpang atau ideologi radikal dan ekstrem. Hal tersebut terjadi karena mereka belum mempunyai dasar ilmu yang cukup kuat tentang keagamaan dan kebangsaan. Di generasi mereka saat ini juga banyak informasi *hoax* yang mudah menyebar, sehingga mereka memperoleh informasi-informasi tersebut di dunia maya padahal belum diketahui kebenarannya. Sementara yang kita ketahui bahwa dunia maya banyak didominasi oleh situs-situs yang menyebarkan paham radikal. Tak hanya itu, faktor lain yang menyebabkan generasi Z sangat mudah terpengaruh dan terpapar oleh ideologi radikal, karena mereka belum menerapkan moderasi dalam kehidupan mereka. Itulah mengapa konsep moderasi beragama ini terus digalakkan dan digaungkan kepada generasi Z. sekaligus menempatkan mereka sebagai garda terdepan dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia, hal ini tentu harus dibarengi

dengan pengajaran, pendidikan, arahan, bimbingan yang matang mengenai bagaimana cara mengilhami dan mengamalkan moderasi beragama tersebut sesuai dengan ajaran agama. Generasi Z dapat menjadi agen moderasi beragama baik di lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan sekitar terutama di Media sosial.

Adapun peran yang dapat dilakukan generasi Z dalam menjadi agen moderasi beragama terutama di era digitalisasi yaitu, yaitu pertama, menjadi kontrol sosial dalam media sosial, contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh generasi Z adalah tidak mengunggah atau memposting ujaran kebencian maupun komentar-komentar provokasi terhadap apapun yang tidak disukai, dan tidak disetujui baik dari segi etnis, agama, ras, warna kulit dan lain-lain. Dalam hal ini peran generasi Z adalah mempergunakan media sosial dengan penuh bijaksana. Kedua, bersikap pertengahan atau tidak terlalu fanatik, sebagai generasi Z harus memiliki sikap yang sadar batasan yang telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Namun, bukan berarti generasi Z dilarang untuk bersikap kritis. Hanya saja, melakukan kritis dengan bijak bukan dengan ekstrem dan menganggap dirinya paling benar. Ketiga, menjadi umat yang baik. Sudah seharusnya sebagai seorang manusia harus mengikuti perintah agama dari hal yang paling kecil seperti berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan negara. Generasi Z harus turut andil dalam menyebarkan konten atau ajakan untuk berbuat positif baik langsung pada kehidupan sehari-hari ataupun melalui media sosial. Keempat, menyebarkan tentang pentingnya moderasi beragama karena pada saat ini masih terjadi kekosongan syiar moderasi beragama (Hamdi et al., 2021). Hal ini dapat dilakukan generasi Z sebagai *agent of change* untuk mengajak teman, keluarga, masyarakat sekitar untuk menanamkan nilai-nilai dalam moderasi beragama serta mengajak masyarakat untuk sama-sama mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

### 3. KESIMPULAN

Era digital merupakan masa dimana berkembang teknologi Informasi dan komunikasi yang serba canggih, sangat memungkinkan menjadi jalur persebaran paham-paham dari luar yang berusaha memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 2019 pemerintah mencanangkan suatu program yakni moderasi beragama sebagai langkah dalam memberantas ekstremisme dan radikalisme. Moderasi itu sendiri adalah lawan dari ekstrem, yang memiliki arti tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut tentu tidak akan bisa berjalan jika tidak ada masyarakat yang mendukung. Moderasi beragama memiliki 3 pilar utama yakni moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi tradisi dan praktik keberagaman. Di masa sekarang ini, perlunya partisipasi generasi Z yang dipandang sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini sangat penting untuk mendukung terlaksananya kebijakan atau program tersebut. Generasi Z yang paham dan melek teknologi diharapkan menjadi garda terdepan untuk menjaga keberagaman negara Indonesia dan sebagai kontrol sosial untuk menolak segala macam bentuk provokasi yang berusaha memecah belah persatuan yang pada saat ini marak bertebaran di media sosial. Adapun peran yang dapat dilakukan generasi Z dalam menjadi agen moderasi beragama terutama di era digitalisasi yaitu menjadi kontrol sosial dalam media sosial, bersikap pertengahan atau tidak terlalu fanatik, menjadi umat yang baik, serta mengajarkan tentang pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustias, M. R. (2021). *Perspektif Moderasi Beragama Dari Berbagai Aspek Kehidupan (Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Kesehatan, dan Politik)* (D. Indriana (ed.)). Media Madani.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galan Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- hootsuite.com. (2020). *Hootsuite, Indonesia Digital Report 2020. Glob. Digit. Insights*. Hootsuite.Com. [hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/](https://hootsuite.com/indonesia-digital-report-2020/)
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kompas.com. (2021). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia Melek Media Sosial*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Mahyuddin. (2020). *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*. IAIN Parepare.
- Mubarak, A. Z. (2018). *Moderasi Islam di Era Disrupsi*. Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka.
- Muttaqin, A. (2012). Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2).
- Nisa, Yunita Faela, L.A. Hedarmin, D.A. lubis, D. Syafruddin, and I. Ropi 2018. " Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan." Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- R., H. W. I. I. Y. C. A. L. H. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Pena Persada.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World, Proceeding Indonesian Carrier Center Network. *ICCN*, 1(1), 21–24. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>
- Ramadhan, I. N., Fadilah, I., Sa'adah, R., Wildan, M., Putri, R. (2021). *Moderasi Masyarakat Madani: Sosial-Ekonomi, Agama Islam, dan Pandemi Covid-19 DKI Jakarta*. Media Madani; Media Madani.
- Solihat, A., Utami, A.E., Anisa, Prayogo, A.F., Permana, A., M. (2021). *Realisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di masyarakat*. Haura Publishing.
- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (Fpi). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 259–276. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.486>
- Yusuf, M.Zulfikar., & Destita Mutiara. (2022) "Diseminasi Informasi Moderasi Bergama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* : 227-137.

- Zulita, M. A., Hamidah, M. N., & Halid, M. N. (2021). *Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Masa Pandemic Covid-19* (H. Taqiyuddin (ed.)). Haura Publishing.
- Yusuf, M.Zulfikar., & Destita Mutiara. (2022) "Diseminasi Informasi Moderasi Bergama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* : 227-137.